

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK 1 Revisi 2015). Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor dan laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban kinerja kepada pemegang saham (*stewardship*). Mengingat begitu pentingnya fungsi laporan keuangan maka informasi yang disajikan haruslah memiliki kualitas yang tinggi. Investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan tertentu akan melakukan penilaian berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Kieso, Weygant, dan Warfield (2011:5) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berada diluar perusahaan. Melalui laporan keuangan investor dapat membaca dan memprediksi kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi dan berapa banyak jumlah yang akan dialokasikan untuk investasi tersebut.

Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan

keuangan yang baik dan berkualitas. Standar akuntansi memuat aturan-aturan dalam pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu pos dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan, dimengerti dan dapat diperbandingkan. Tiap negara memiliki standar akuntansi tersendiri yang disesuaikan dengan karakteristik setiap negara. Kebutuhan standar akuntansi pada saat ini adalah standar yang dapat mengakomodasi tata cara penyusunan yang bersifat global dimana globalisasi sudah masuk disemua bidang termasuk akuntansi sehingga pemakai informasi keuangan saat ini dapat berasal dari berbagai negara. Hal tersebut tampak dengan adanya kesepakatan-kesepakatan antarnegara dalam wilayah tertentu untuk membentuk kawasan perdagangan seperti European Union (EU), Asean Free Trade Area (AFTA), North American Free Trade (NAFTA), dan Asean Economic Community (AEC). Dalam kawasan perdagangan tersebut negara yang satu dengan yang lainnya akan bertransaksi dengan bebas sehingga informasi keuangan harus lebih dapat dimengerti, transparan, dan dapat dibandingkan mengingat semakin banyaknya *Multinational Company* pada saat ini. Melihat kondisi tersebut maka dibutuhkan standar akuntansi yang bersifat global agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan terutama investor. International Accounting Standard Board (IASB) sebagai badan pembuat standar internasional melihat kebutuhan tersebut dengan membuat suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan dapat diterapkan secara global yaitu International

Financial Reporting Standards (IFRS) untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Terhitung mulai 1 Januari 2012 semua perusahaan terbuka (*go public*) di Indonesia wajib menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah konvergen dengan IFRS. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi yang berwenang dalam membuat standar akuntansi di Indonesia telah melakukan proses adopsi standar akuntansi internasional IFRS, sehingga diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dibandingkan dengan negara-negara lain. Saat ini IFRS sudah digunakan oleh lebih 150 negara di dunia termasuk Indonesia dimana Indonesia sudah mulai melakukan konvergensi IFRS ke Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sejak tahun 2008 (Suprihatin dan Tresnaningsih, 2013) dan pada tahun 2012 sudah mulai diimplementasikan secara penuh. Adopsi IFRS ke dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh IAI bertujuan untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan dalam laporan keuangan sehingga lebih transparan dan dapat dibandingkan.

Pada dasarnya, laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang memenuhi beberapa karakteristik dalam informasinya. Standar akuntansi yang berkualitas tentu akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas juga dimana memiliki karakteristik-karakteristik yang dapat memberikan daya informasi yang bermanfaat dalam laporan keuangan. Ewert dan Wagenhofer (2011) dalam penelitiannya menyebutkan beberapa

metrik yang sering digunakan sebagai proksi untuk kualitas laba yaitu persistensi laba, prediktabilitas laba, manajemen laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, konservatisme, dan beberapa metrik lainnya. Beberapa metrik tersebut diambil dari karakteristik kualitatif rerangka konseptual dan beberapa dari konsep dasar lainnya. Karakteristik utama dari IFRS berbeda dari pengembang standar akuntansi lainnya yang mana IFRS merupakan standar yang berbasis prinsip (*principle base*). IFRS lebih menekankan pada interpretasi dan aplikasi atas standar sehingga harus berfokus pada spirit penerapan prinsip tersebut. IFRS juga membutuhkan penilaian atas substansi transaksi dan evaluasi apakah presentasi akuntansi mencerminkan realitas ekonomi serta membutuhkan *profesional judgment* pada penerapan standar akuntansi. Selain itu IFRS juga menekankan pada pengukuran yang menggunakan nilai wajar (*fair value*). *Fair value* adalah harga yang diterima atas penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer liabilitas dalam transaksi antar pihak yang berkepentingan pada tanggal pengukuran (IFRS 13). Penggunaan pengukuran berbasis nilai wajar (*fair value*) ini membuat laporan keuangan menghasilkan informasi yang semakin relevan. Standar akuntansi yang dikembangkan oleh IASB ini juga mengharuskan pengungkapan yang lebih banyak baik kuantitatif maupun kualitatif sehingga IFRS membuat laporan keuangan lebih transparan dan informatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Chua, Cheong, dan Gould (2012), penelitian ini juga mengukur kualitas laporan

keuangan (informasi akuntansi) dengan berfokus pada tiga perspektif yaitu manajemen laba (*earnings management*), pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*), dan relevansi nilai (*value relevance*). Pemilihan tiga perspektif tersebut dipilih karena tiga perspektif merupakan perspektif yang sangat erat kaitannya dengan adopsi IFRS. Relevansi nilai menggambarkan bagaimana informasi akuntansi akan digunakan investor untuk mengambil keputusan dalam membeli atau menjual saham sedangkan manajemen laba dan pengakuan kerugian tepat waktu menggambarkan bagaimana informasi akuntansi yang akan dipakai dalam pengambilan keputusan sudah disajikan dengan baik. Dalam penelitian Chua dkk. (2012) terhadap perusahaan di Australia tersebut ditemukan bahwa tingkat manajemen laba berkurang, meningkatnya pengakuan kerugian tepat waktu, dan meningkatkan relevansi nilai setelah adopsi IFRS. Hasil serupa juga ditemukan oleh Barth, Landsman, dan Lang (2008) pada beberapa negara yang menerapkan standar akuntansi internasional dan juga oleh Zeghal, Chtourou, dan Fourati (2012) pada 15 negara yang tergabung dalam Uni Eropa sehingga diharapkan dengan adopsi IFRS, informasi akuntansi yang disajikan memberikan dampak penurunan manajemen laba, peningkatan ketepatanwaktuan pengakuan kerugian, dan peningkatan relevansi nilai.

Rohmah dan Susilowati (2013) menyatakan bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan relevansi dari informasi akuntansi. Hal ini dikarenakan salah satu karakteristik utama dari IFRS adalah penggunaan *fair value* yang merupakan wujud pemenuhan

karakteristik kualitatif *relevance* (relevansi). Penggunaan *fair value* ini dianggap dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan karena *fair value* menggambarkan keadaan ekonomi yang sebenarnya sehingga informasi keuangan dapat digunakan untuk memprediksi informasi di masa depan. Kargin (2013) mendefinisikan relevansi nilai sebagai kemampuan informasi akuntansi untuk menangkap dan merangkum nilai perusahaan, sedangkan dengan penilaian *fair value*, informasi akuntansi yang disajikan akan mencerminkan nilai perusahaan dengan lebih tepat. Relevansi nilai dapat diukur dengan menggunakan *price model* dan *return model*. *Price model* menilai kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan akan tercermin pada harga pasar sedangkan *return model* mengukur relevansi nilai berdasarkan kemampuan informasi akuntansi dalam menjelaskan laba (Barth dkk., 2008). Meningkatnya relevansi nilai menunjukkan peningkatan kualitas laporan keuangan.

Salah satu metrik yang digunakan untuk menggambarkan kualitas laporan keuangan adalah kualitas laba, sedangkan manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Riahi dan Belkaoui (2011) menyatakan manajemen laba merupakan suatu kemampuan menggunakan pilihan-pilihan metode akuntansi untuk mencapai tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba timbul akibat dari permasalahan keagenan. Masalah keagenan timbul karena adanya pemisahan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) yang sama-sama memiliki kepentingan. Manajer sebagai *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dari pemilik

(*principal*) sehingga dengan pengetahuannya tersebut manajer memiliki kesempatan untuk mencapai target laba yang diharapkan. Tingkat manajemen laba juga ditentukan oleh standar akuntansi yang berlaku (Ewert dan Wagenhover, 2005). IFRS dengan pendekatan *principle based* dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba dengan pengetatan aturan. IFRS juga memiliki karakteristik fundamental yaitu *faithfull representation* dimana informasi yang dihasilkan haruslah disajikan jujur apa adanya sesuai dengan keadaan sebenarnya dan netral (tidak ada kepentingan) sehingga tingkat manajemen laba setelah adopsi IFRS diharapkan menurun. Faktor pengungkapan penuh (*full disclosure*) juga dianggap membuat tingkat manajemen laba menurun karena dengan pengungkapan penuh ini, pemilik (*principal*) mendapat informasi yang lebih banyak sehingga asimetri informasi berkurang dan tingkat manajemen laba menurun. Semakin sedikit tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut sehingga penerapan adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Dalam *conceptual framework* IASB juga terdapat salah satu karakteristik kualitatif pendukung (*enhancing*) yaitu ketepatanwaktuan (*timeliness*). Salah satu karakteristik pendukung ini menjadi salah satu perspektif kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini yaitu diwakili oleh pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*). Adopsi IFRS ke dalam SAK diharapkan dapat meningkatkan ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian. Informasi

akuntansi menjadi berguna ketika disajikan tepat waktu karena ketepatanwaktuan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan tepat waktu akan menjadi lebih relevan. Ketepatanwaktuan dalam pengakuan kerugian juga akan melindungi pengguna laporan keuangan dari kerugian. Adopsi IFRS dianggap akan menurunkan manajemen laba sehingga ketika manajemen laba berkurang, manajemen akan mengakui baik kerugian maupun keuntungan secara tepat waktu. Selain itu, karakteristik IFRS yang menggunakan pengukuran berdasarkan *fair value* sehingga laporan akuntansi akan mengakui kerugian akibat perubahan *fair value* dalam laba rugi komprehensif meskipun kerugian tersebut belum terealisasi. Pengakuan kerugian tepat waktu ini sangat terkait erat dengan tingkat manajemen laba dan juga relevansi sehingga diharapkan dengan adopsi IFRS informasi akuntansi dapat disajikan lebih tepat waktu.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Paananen dan Lin (2008) mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba di Jerman, ditemukan bahwa relevansi nilai di Jerman mengalami penurunan setelah adopsi IFRS (secara *mandatory*). Jeanjean dan Stolowy (2008) juga menemukan hasil yang berbeda terkait dengan tingkat manajemen laba setelah adopsi IFRS. Dalam penelitiannya, Jeanjean dan Stolowy (2008) menemukan terjadi peningkatan praktik manajemen laba di Prancis. Hasil tersebut menimbulkan banyak perdebatan apakah adopsi IFRS memberikan dampak peningkatan kualitas laporan keuangan.

Penelitian Ball, Rubin, dan Wu (2003) juga menunjukkan bahwa standar berkualitas tinggi tidak selalu menghasilkan informasi akuntansi berkualitas tinggi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hal ini diakibatkan oleh buruknya insentif terhadap pembuat laporan keuangan dan bahwa kualitas pelaporan pada akhirnya ditentukan oleh faktor ekonomi dan politik di negara yang bersangkutan yang mempengaruhi insentif manajer dan auditor, dan bukan semata-mata ditentukan oleh standar akuntansi (Ball dkk., 2003; Jeanjean dan Stolowy, 2008). Melihat perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menemukan dampak dari adopsi IFRS di Indonesia terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan terkait dengan manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan juga relevansi nilai yang menjadi kriteria kualitas keuangan.

Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan manufaktur dipilih karena kelompok perusahaan ini memiliki sifat yang berbeda dengan industri yang lain. Akun-akun yang dipakai dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur lebih komprehensif dan menerima dampak dari adopsi IFRS. Selain itu jumlah perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan perusahaan pada industri lainnya sehingga penggunaan perusahaan manufaktur dianggap lebih mewakili.

Penelitian ini menggunakan tahun 2009-2011 (sebelum penerapan adopsi IFRS) dan tahun 2012-2014 (setelah penerapan

adopsi IFRS). Pemilihan 2012 sebagai tahap sesudah penerapan adopsi IFRS dikarenakan sesuai dengan roadmap adopsi IFRS oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) per 1 Januari 2012 seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) hasil adopsi IFRS dalam menyusun laporan keuangan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan adopsi IFRS memberikan dampak pada penurunan manajemen laba?
2. Apakah penerapan adopsi IFRS memberikan dampak pada peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu?
3. Apakah penerapan adopsi IFRS memberikan dampak pada peningkatan relevansi nilai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis:

1. Dampak penerapan adopsi IFRS pada penurunan manajemen laba
2. Dampak penerapan adopsi IFRS pada peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu
3. Dampak penerapan adopsi IFRS pada peningkatan relevansi nilai

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Sebagai acuan atau perbandingan penelitian selanjutnya mengenai dampak adopsi IFRS terhadap laporan keuangan khususnya dengan proksi manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu, dan juga relevansi nilai

2. Manfaat Praktik

- a. Memberi masukan bagi regulator standar akuntansi keuangan mengenai penerapan Standar Akuntansi Keuangan hasil adopsi IFRS terhadap kualitas laporan keuangan dengan proksi manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu, dan relevansi nilai
- b. Memberikan bukti bagi investor bahwa penerapan Standar Akuntansi Keuangan hasil adopsi IFRS memberikan dampak pada kualitas laporan keuangan (manajemen laba, pengakuan kerugian tepat waktu dan relevansi nilai).

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.